

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembahasan mengenai kemajemukan di Indonesia tidak akan pernah ada habisnya. Secara tradisional, kemajemukan tersebut dapat terlihat dari keanekaragaman etnis yang mendiami bumi Indonesia. Setiap etnis tersebut memiliki identitas diri yang salah satunya adalah bahasa. Bahasa dan masyarakat memang tidak bisa dipisahkan, karena *a language is what the members of a particular society speak* (Wardhaugh, 2006: 1). Walaupun tersebar beraneka ragam bahasa daerah sebagai identitas etnisitas (kesukuan), bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional serta *lingua franca*, sejak Sumpah Pemuda dikumandangkan pada tahun 1928.

Hubungan bahasa dengan kelompok penuturnya tidak cukup dibahas sampai pada kelompok etnis tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan zaman, kelompok penutur suatu bahasa semakin kompleks. Wardhaugh (2006: 119) menyatakan bahwa sebuah kelompok yang menggunakan suatu bahasa setidaknya harus memiliki dua anggota dan tidak memiliki batas maksimal. Kelompok seperti ini disebut juga masyarakat tutur. Perumusan mengenai masyarakat tutur memang belum sepenuhnya selesai, karena setiap ahli bahasa memiliki asumsinya masing-masing. Hal ini karena konsep masyarakat tutur bersifat abstrak. Lyon (dalam Wardhaugh, 2006: 120) mendefinisikannya sebagai kumpulan orang yang menggunakan bahasa (atau dialek) yang sama. Dari pengertian tersebut, kumpulan

orang yang berkecimpung dalam satu organisasi atau partai politik yang memiliki variasi bahasa tertentu dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur. Di antara organisasi atau partai politik itu adalah Partai Keadilan Sejahtera.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan salah satu partai politik (parpol) yang sudah ikut aktif dalam perhelatan pemilu di Indonesia sejak tahun 1998. Pada awal kemunculannya parpol ini bernama Partai Keadilan (PK), lalu bertransformasi menjadi PKS pada tahun 1999. Sejak awal, PKS mendeklarasikan dirinya sebagai partai dakwah yang bertujuan menyelaraskan kehidupan konstitusional dan kehidupan kultural. Sebagai parpol berafiliasi Islam, PKS membangun kehidupan kultural internal partai dengan basis Islam. Wujud kehidupan berbasis Islam tersebut dapat terlihat dari penggunaan alih kode bahasa Indonesia-Arab dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Arab memang sangat identik dengan agama Islam, sehingga sudah sepantasnya penggunaannya sering dilakukan dalam konteks dakwah. Namun, pemasalahan muncul ketika penggunaan bahasa Arab tersebut digunakan pada konteks-konteks umum, seperti rapat-rapat yang melibatkan bukan hanya anggota PKS namun juga masyarakat umum, contohnya pada rapat DPC Sukasari dalam Pemilukada Kota Bandung 2013.

Beberapa contoh kode bahasa Arab yang muncul dalam komunikasi anggota PKS saat rapat anggota DPC PKS Sukasari dalam Pilkada Kota Bandung 2013 adalah sebagai berikut.

1. Jadi, *ana* pertama kali *halaqah* dibacakan ayat itu.
2. Kemarin H -2, H -3 kami dengan *ikhwah fillah* dari DPC masing-masing itu paling banyak *black campaign* itu di Sukasari.
3. *Amal jamai*' itu konsepnya bekerjasama, bukan sama-sama bekerja.
4. Sebelumnya saya ingin mengucapkan *jazakallah khairan katsiron* kepada semuanya yang sudah membantu.

Dari beberapa contoh percakapan tersebut, bahasa Arab muncul sebagai kode-kode yang terangkai dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena alih kode (*code-switching*). Alih kode didefinisikan sebagai penggunaan dua variasi bahasa dalam sebuah percakapan (Myer-Scotton, 2006: 239). Secara gramatikal, ahli bahasa berusaha menganalisis alih kode dan menelitinya untuk menemukan aturan dasar dan model, serta eksplanasi untuk menjelaskan pola-pola bahasa (Gardner-Chloros, 2009: 10). Penelitian ini pun dilakukan untuk menemukan pola-pola struktural bahasa Indonesia-Arab.

Dari contoh-contoh percakapan di atas, secara gramatikal bahasa Arab dapat muncul berupa kata, misalnya kata *ana* 'saya' dan *halaqah* 'kumpulan, lingkaran'. Kemudian, muncul juga kode bahasa Arab berupa frasa seperti *ikhwah fillah* 'saudara di jalan Allah' dan *amal jamai* 'perbuatan (pekerjaan) yang dilakukan bersama-sama', serta kalimat *jazakallah khairan katsiron* 'semoga Allah memberikan kamu balasan yang banyak'. Untuk menganalisis bentuk-bentuk alih kode bahasa Indonesia-Arab, digunakan model *The Matrix Language Frame* yang dikembangkan oleh Myers-Scotton (2006). Model yang menggunakan analisis morfosintaksis ini dilandaskan oleh hipotesis bahwa *Embedded Language* (EL) akan mengikuti bingkai struktur *Matrix Language*

(ML). Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia berlaku sebagai ML, sedangkan bahasa Arab berlaku sebagai EL. ML merupakan bahasa yang digunakan secara dominan dalam sebuah tuturan dan strukturnya menjadi penentu sebuah struktur gramatikal alih kode, sedangkan EL merupakan bahasa yang masuk dalam tuturan alih kode.

Saat seorang penutur mengalihkan atau mencampur dua buah bahasa, mungkin saja ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Gumperz (1982) dengan sudut pandang sosiolinguistik mengungkapkan bahwa alih kode memiliki enam fungsi dalam komunikasi, yaitu sebagai 1) *quotation* yang berfungsi sebagai kutipan, 2) *addressee specification* yang berfungsi sebagai merinci lawan tutur, 3) *interjection* yang berfungsi sebagai sisipan, 4) *reiteration* yang berfungsi sebagai pengulangan, 5) *message qualification* yang berfungsi sebagai pembatasan pesan, dan 6) *personalization vs objectivization* yang berfungsi membedakan makna yang personal (subjektif) dengan objektif (dalam Gunawan, 2003: 139-141). Banyak peneliti tidak puas dengan klasifikasi Gumperz sehingga terus mengembangkannya. Di sisi lain, Myers-Scotton menggunakan paradigma berbeda, yaitu sosio-psikologis yang menekankan pada motivasi penutur sendiri. Myers-Scotton (2006: 150) menegaskan bahwa situasi tutur bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemilihan kode seorang penutur. Motivasi penutur melakukan pemilihan kode sebagai bentuk aktualisasi diri dan penentu cara pandang mereka kepada lawan bicara. Penelitian ini pun menggunakan paradigma sosio-psikologis untuk mengetahui motivasi penggunaan alih kode bahasa Indonesia-Arab oleh para anggota PKS.

Dari pemaparan masalah di atas, penggunaan bahasa Indonesia-Arab dalam menarik untuk diteliti. Dari sisi historis, kontak antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia sudah terjalin sejak lama. Namun, bahasa Arab yang digunakan oleh anggota PKS memiliki kekhasan karena tidak lazim digunakan oleh masyarakat umum. Karena era globalisasi mendorong fenomena alih kode menjadi sangat dinamis, maka penelitian ini penting untuk mengungkap pola-pola struktur morfosintaksis dan motivasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Anggota PKS sebagai partai berafiliasi Islam biasa menggunakan bahasa Indonesia-Arab dalam komunikasi sehari-hari;
- 2) Penggunaan bahasa Arab sangat erat kaitanya dengan agama Islam;
- 3) Bahasa Arab yang digunakan anggota PKS tidak dipahami oleh masyarakat luas meskipun masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam;
- 4) Anggota PKS memiliki motivasi sendiri dalam penggunaan bahasa Indonesia-Arab saat berkomunikasi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Banyak hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini dan keingintahuan tersebut terkandung dalam rumusan masalah berikut ini:

- 1) Bagaimana bentuk alih kode bahasa Indonesia-Arab yang digunakan anggota PKS?
- 2) Bagaimana struktur morfosintaksis bahasa Indonesia-Arab yang digunakan anggota PKS?
- 3) Bagaimana motivasi penggunaan alih kode bahasa Indonesia-Arab oleh anggota PKS?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan pola-pola struktur morfosintaksis alih kode bahasa Indonesia-Arab dan motivasi penggunaannya oleh anggota PKS yang saling terkait satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan utama tersebut dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

- 1) mendeskripsikan bentuk alih kode bahasa Indonesia-Arab yang digunakan anggota PKS;
- 2) mendeskripsikan struktur morfosintaksis bahasa Indonesia-Arab yang digunakan anggota PKS;
- 3) mengungkap motivasi penggunaan bahasa Indonesia-Arab oleh anggota PKS.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki manfaat bagi peneliti dan orang lain. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun

secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, antara lain sebagai berikut:

- 1) menambah kontribusi penelitian dalam sosiolinguistik sebagai sebuah studi yang mengungkap proses alih kode,
- 2) memberi gambaran mengenai fenomena penggunaan alih kode bahasa Indonesia-Arab oleh anggota PKS.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

- 1) dapat memperkenalkan bahasa Arab yang digunakan anggota PKS kepada masyarakat agar terjalin komunikasi yang saling memahami,
- 2) sebagai jembatan yang menghubungkan pola pikir masyarakat luas dengan para anggota PKS yang sering dianggap fanatik terhadap agama,
- 3) bahasa Arab yang berbentuk kata dapat dijadikan sebagai leksikon dalam upaya memperkaya lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.